

HUBUNGAN LAMA PENGGUNAAN IMPLANT DENGAN SIKLUS DAN LAMA MENSTRUASI DI PMB KIRANG NANING AMD.KEB DESA KEDALI KECAMATAN PUCUK KABUPATEN LAMONGAN

Eny Rachma¹, Diah Eko Martini², Ihda Mauliyah³

¹Mahasiswa Fakultas kesehatan universitas muhammadiyah lamongan

^{2,3}Dosen Fakultas kesehatan universitas muhammadiyah lamongan

Abstrak

Implant merupakan salah satu bentuk alat kontrasepsi hormonal dengan masa kerja jangka waktu yang panjang. Efek samping dari kontrasepsi implant adalah lama menstruasi dan siklus menstruasi. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan lama penggunaan implant dengan pola menstruasi di PMB Kirang Naning Amd.Keb Desa Kedali Kecamatan Pucuk Kabupaten Lamongan. Desain penelitian ini menggunakan analitik dengan pendekatan *cross sectional*, jumlah populasi sebanyak 35 responden dengan besar sampel sebesar 33 responden, teknik yang di ambil dengan *simple random sampling*. Instrumen penelitian menggunakan kuesioner. Uji statistic menggunakan *uji chi-square* dengan tingkat kemaknaan 0,05. Hasil penelitian menunjukkan pada siklus menstruasi akseptor kb implant 3 bulan-1 tahun mengalami siklus menstruasi normal sedangkan >1 tahun sebagian besar (71,4%) mengalami amenorea, sedangkan lama menstruasi akseptor kb implant 3 bulan-1 tahun mengalami lama menstruasi normal, sedangkan >1 tahun hampir seluruhnya (80,0%) mengalami hiperminorea. dari uji statistik diperoleh Dimana nilai P 0,001 dimana $P < 0,05$ artinya H_0 ditolak dan H_1 diterima sehingga ada hubungan lama penggunaan implant dengan siklus menstruasi. P 0,011 dimana $P < 0,05$ artinya H_0 ditolak dan H_1 diterima sehingga ada hubungan lama penggunaan implant dengan lama menstruasi. Rekomendasi dari penelitian ini, perlu adanya informasi tentang lama penggunaan implant dengan cara memberikan konseling sebelum pemilihan metode kontrasepsi.

Kata kunci : *Lama penggunaan implant, siklus, lama menstruasi*

Abstract

Implant is a form of hormonal contraception with a long period of service. Implant gives side effects in the from of menstruation duration and menstrual cycle. The purpose of this study was to determine the relationship between the duration of using implants and menstrual patterns at PMB Kirang Naning Amd. Keb Kedali Village, Pucuk District, Lamongan Regerency. The design of this study used analytics with a cross sectional approach. The number of population use 35 respondents with a sample size of 33 respondents, which were obtained by simple random sampling. The research instrument used a questionnaire. Test used statistical using the chi-square test with a singnificance level of 0.05. The results showed that in the menstrual cycle the contraception implant acceptor of 3 months to 1 year experienced a normal menstrual cycle whereas >1 year most of the respondents (71.4%) experienced amenorrhea. Menstrual acceptors for contraception implants 3 months -1 year experienced normal menstrual periods. Whereas >1 year almost all (80.0%) respondents experienced hypermorrhea. From the statistical test, it was obtained where the value of P 0.001 where $P < 0.05$, it means H_0 was rejected and H_1 was accepted so that there was a relationship between. Was the duration of using implant the menstrual cycle. P 0.011 where $P < 0.05$ means that there is a relationship between the duration of wising implant use and the duration of menstruation. Recommendations from this study, it is required to be informed about the duration of using implant by giving counseling before choosing contraceptive method.

Keywords : Duration of using implant, Cycle and Duration of Menstruation

PENDAHULUAN

Fisiologi alat reproduksi wanita merupakan system yang kompleks. Sebagai pertanda kematangan alat reproduksi wanita, dapat dilihat dari sudah teraturnya menstruasi atau haid. Dengan interval 28 sampai 30 hari yang berlangsung lebih kurang 2 sampai 3 hari disertai dengan ovulasi. Sejak saat ini wanita memasuki masa reproduksi aktif sampai memasuki atau mencapai mati haid (Manuaba, 2010). Pada wanita, gangguan menstruasi lebih sering berupa haid yang tidak teratur, terutama 3 tahun pertama setelah datangnya menarche, kemudian disusul oleh menorhagia dan dismenorea (Biran A, 2014).

Pola menstruasi merupakan serangkaian proses menstruasi yang meliputi siklus menstruasi, lama perdarahan menstruasi dan dismenorea. Siklus menstruasi merupakan waktu sejak hari pertama menstruasi sampai datangnya menstruasi priode berikutnya. Sedangkan panjang siklus menstruasi adalah jarak antara tanggal mulainya menstruasi yang lalu dan mulainya menstruasi berikutnya. Siklus menstruasi pada wanita normalnya berkisar antara 21-35 hari dan hanya 10-15% hari yang memiliki siklus menstruasi 28 hari dengan lama menstruasi 3-5 hari, ada yang 7-8 hari. Setiap hari ganti pembalut 2-5 kali (Wiknjosastro, 2011). Gangguan pola menstruasi merupakan perpaduan antara kesehatan alat genitalia dan rangsangan hormonal yang kompleks yang berasal dari mata rantai aksis hipotalamus - hipofisis - ovarie. Beberapa bentuk kelainan menstruasi pada masa reproduksi aktif. Kelainan tentang banyak dan lama perdarahan (hiperminorea/menorogia, hipomenorea). Perdarahan di luar menstruasi (metroragia), keadaan lain berkaitan dengan menstruasi (ketegangan pra menstruasi, mastodinia, perdarahan ovulasi/ mittelschmer, dismenorea) (Manuaba, 2010).

Penelitian Anggia dan Mahmudah (2013) didapatkan hasil gangguan menstruasi yang dialami responden sebelum pemakaian kontrasepsi, setelah, dan pada saat ini adalah gangguan pola menstruasi 36,5%, gangguan lama menstruasi 35,3%, dan gangguan siklus menstruasi 45,9%. Penelitian Maharani

(2010) menunjukkan bahwa keluhan yang dirasakan 73% tidak teratur siklus menstruasinya dan 27% teratur siklus menstruasinya. *Amenorea* terjadi pada 30-40% wanita pada akhir tahun pertama pemakaian; perdarahan tidak teratur terjadi pada sekitar 50% wanita pada pengguna kontrasepsi >1 tahun. Penelitian Siswati (2009) didapatkan data sebagian besar responden mengalami kejadian *amenorrhea* 54,3%, hal ini dikarenakan pengaruh dari hormon estrogen dan progesteron yang ada di dalam KB hormonal tersebut sehingga kebanyakan responden mengalami *amenorrhea*.

Hormone progesterone dapat mempengaruhi panjang dan pendeknya siklus menstruasi, siklus menstruasi sangat dipengaruhi oleh hormon wanita yaitu estrogen dan progesterone, kedua hormone bersifat fluktuatif (dapat berubah-ubah), sedikit saja terjadi perubahan keseimbangan kedua hormone tersebut maka dapat terjadi ketidakteraturan siklus menstruasi yang berupa lebih panjang, lebih pendek, jumlah sedikit, jumlah banyak (Baziad, 2014).

Menurut data Kemenkes RI di pada tahun 2016 di ketahui bahwa, wanita yang mengalami gangguan pola menstruasi tidak normal sebanyak (61,8%). Sedangkan yang mengalami menstruasi normal sebanyak (38,2%). Berdasarkan survey awal yang dilakukan pada bulan oktober 2018 di PMB Kirang Naning, Amd. Keb di Desa Kedali Kecamatan Pucuk Kabupaten Lamongan, dari 10 responden tersebut yang mengalami gangguan pola menstruasi sebanyak 8 orang (80%) mengalami ketidakteraturan siklus menstruasi dan sebanyak 2 orang (20%) yang siklus menstruasi teratur. 80% tersebut mengalami gangguan menstruasi di antaranya adalah aminorhe, perdarahan bercak (spotting), hiperminorea, oligomenorea, Dari data tersebut dapat diketahui bahwa masih tinggi responden yang mengalami gangguan pola menstruasi yang tidak teratur.

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi gangguan pola menstruasi selain faktor hormonal yang sudah di jelaskan di atas, faktor lain di antaranya

adalah psikis, emosi, gizi, usia, stress, penyakit ginekologi, jenis kontrasepsi, dan lama penggunaan kontrasepsi (Hestiantoro 2012). Salah satu kontrasepsi yang dapat mempengaruhi pola menstruasi adalah kontrasepsi implant. Implant dapat berpengaruh terhadap menstruasi karena adanya hormone progesterone yang terkandung didalamnya. Progesterone bekerja dengan cara membuat lendir servik lebih kental, sehingga penetrasi dan transportasi sperma menjadi sulit, menghambat kapasitas sperma, perjalanan ovum dalam tuba, implantasi dan menghambat ovulasi melalui fungsi hipotalamus-hipofisis – ovarium (Arif Manjoer, 2011). Sejumlah pola haid akan terjadi pada tahun pertama penggunaan, kira-kira 80% pengguna. Perubahan tersebut meliputi interval antar perdarahan, durasi dan volume aliran darah, serta spotting (bercak-bercak perdarahan). Oligomenore dan amenore juga terjadi. Tetapi tidak sering. Kurang dari 10% setelah tahun pertama. Perdarahan teratur dan memanjang biasanya terjadi pada tahun pertama. Walaupun terjadi jauh lebih jarang setelah tahun kedua, masalah perdarahan dapat terjadi pada waktu kapanpun (Hartanto, 2010). Dalam pengguna jangka panjang implant dapat menimbulkan kekeringan pada vagina, gangguan emosi, nevrositas dan jerawat (Everett, 2010).

Dampak dari hormone progesterone dapat mempengaruhi panjang dan pendeknya siklus menstruasi. Selain disebabkan oleh hormone bisa juga kondisi psikis dari penggunaan KB implant juga dapat mempengaruhi pola menstruasi (Arif Manjoer, 2011).

Implant juga mempunyai keuntungan yaitu Perlindungan jangka panjang selama 5 tahun, pengembalian tingkat kesuburan secara cepat setelah pencabutan, mengurangi nyeri haid dan melindungi terjadinya kanker endometrium, dapat di cabut setiap saat sesuai dengan kebutuhan, tidak memerlukan pemeriksaan dalam (Sulistiyawati, 2013). Namun demikian Implant juga mempunyai kerugian atau kekurangan yang dapat timbul dari kontrasepsi implant yaitu salah satunya adalah sering timbul perubahan pola

menstruasi yang tidak teratur dapat terjadi perdarahan bercak atau terus- menerus pada 6-9 bulan pertama dari pengguna implant, perdarahan yang lama selama beberapa bulan pertama pemakaian, perdarahan atau bercak perdarahan di antara siklus haid, lamanya perdarahan, tidak mengalami perdarahan atau bercak perdarahan sama sekali selama beberapa bulan (amenorea). Efek samping yang paling utama dari Implant adalah perubahan pola menstruasi yang terjadi pada hampir 60 persen akseptor dalam tahun pertama setelah insersi pemasangan (Hartanto, 2010).

Upaya yang dapat dilakukan untuk meminimalisir efek samping pada penggunaan KB implant terutama pada gangguan pola menstruasi maka diperlukan berbagai macam upaya di antaranya adalah asektor KB agar sering kontrol pada petugas kesehatan setiap waktu yang diinginkan. Guna memperoleh konseling maupun pemeriksaan secara intensif tentang alat kontrasepsi sehingga program pemerintah tentang KB dapat berjalan dengan baik. Selain itu pengetahuan yang baik tentang alat kontrasepsi perlu di tingkatkan sehingga dapat memberikan pemahaman bagi asektor KB sehingga adanya keluhan dari pemakaian asektor KB implant dapat sedikit berkurang.

Berdasarkan uraian di atas maka dari itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang Hubungan Lama Penggunaan Implant Dengan Terjadinya siklus dan lam Menstruasi di PMB Kirang Naning Amd. Keb Desa Kedali Kecamatan Pucuk Kabupaten Lamongan.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian analitik dengan rancangan cross-sectional. (Hipotesis Ho : Tidak ada hubungan lama penggunaan implant dengan siklus menstruasi dan H1 : Ada hubungan lama penggunaan implant dengan siklus menstruasi. Ho : Tidak ada hubungan lama penggunaan implant dengan lama menstruasi dan H1 : Ada hubungan lama penggunaan implant dengan lama menstruasi. Populasi adalah akseptor kb implant di PMB kirang naning Amd. Keb Desa Kedali Kecamatan Pucuk Kabupaten

Lamongan. Teknik sampling yang digunakan adalah simple random sampling. Pengumpulan data dengan melakukan “door to door. Instrumen penelitian ini menggunakan kuesioner dengan teknik wawancara mengenai siklus dan lama menstruasi pada akseptor implant. Data dianalisis menggunakan menggunakan SPSS *for windows* dengan tingkat kemaknaan $\alpha \leq 0,005$.

HASIL PENELITIAN

1) Karakteristik umur ibu

Tabel 4.1 karakteristik umur ibu di PMB Kirang Naning Amd.Keb Desa Kedali Kecamatan Pucuk Kabupaten Lamongan pada tahun 2019

No	Umur (tahun)	Frekuensi	Prosentase
1	<20 tahun	3	9,1
2	20-35 tahun	23	69,7
3	>35 tahun	7	21,2
Jumlah		33	100

Berdasarkan hasil table 4.1 di dapatkan sebagian besar atau (69,7 %) ibu berumur 20-35 tahun.

2) karakteristik pendidikan ibu

Tabel 4.2 Karakteristik pendidikan ibu di PMB Kirang Naning Amd.Keb Desa Kedali Kecamatan Pucuk Kabupaten Lamongan pada tahun 2019.

No	Pendidikan	Frekwensi	Prosentase
1	Tidak	0	0
2	sekolah	6	18,2
3	SD	8	24,2
4	SMP	14	42,4
5	SMA	5	15,2
	PT		
Jumlah		33	100

Berdasarkan hasil tabel 4.2 menunjukkan bahwa hampir sebagian atau (42,4 %) ibu berpendidikan SMA.

3) karakteristik pekerjaan ibu

Tabel 4.3 karakteristik pekerjaan ibu di PMB Kirang Naning Amd.Keb Desa Kedali Kecamatan Pucuk Kabupaten Lamongan pada tahun 2019

No	Pekerjaan	Frekwensi	Prosentase
1	Tidak bekerja	5	15,1
2	Tani	10	30,3
3	Wiraswasta	16	48,5
4	Pns /Polri	2	6,1
Jumlah		33	100

Berdasarkan tabel 4.3 menunjukan bahwa hampir sebagian atau (48,5%) ibu bekerja sebagai Wiraswasta.

4) lama penggunaan implant

Tabel 4.4 lama penggunaan implant di PMB Kirang Naning Amd.Keb Desa Kedali Kecamatan Pucuk Kabupaten Lamongan pada tahun 2019.

No	Lama pemakaia n	Frekwensi	Prosentase
1	3 bulan- 1 tahun	16	48,5
2	>1 tahun- 2tahun	10	30,3
3	>2tahun	7	21,2
Jumlah		33	100

Pada tabel di atas dapat dijelaskan bahwa hampir sebagian atau (48,5%) akseptor menggunakan kontrasepsi implant selama 3 bulan- 1 tahun, sedangkan sebagian kecil atau (21,2%) akseptor menggunakan kontrasepsi implant >2 tahun.

5) Siklus menstruasi

Tabel 4.5 Siklus menstruasi di PMB Kirang Naning Amd.Keb Desa Kedali Kecamatan Pucuk Kabupaten Lamongan pada tahun 2019.

No	siklus menstruasi	Frekwensi	Prosentase
1	Normal	12	36,4
2	Polimeno	5	15,2
3	oligomenor	6	18,2
4	ea	10	30,3
	Amenorea		
	Jumlah	33	100

Berdasarkan hasil tabel 4.5 diatas menunjukkan bahwa hampir sebagian atau (36,4%) ibu yang mengalami siklus menstruasi normal, sedangkan sebagian kecil atau (15,2%) ibu mengalami polimeno.

6) Lama menstruasi

Tabel 4.6 Lama menstruasi di PMB Kirang Naning Amd.Keb Desa Kedali Kecamatan Pucuk Kabupaten Lamongan pada tahun 2019.

No	lama menstruasi	Frekwensi	Prosentase
1	Normal	14	42,4
2	Hipermeno	16	48,5
3	Hipomenor	3	9,1
	Jumlah	33	100

Berdasarkan hasil tabel 4.6 diatas menunjukkan bahwa hampir sebagian atau (48,5%) mengalami hipermeno, sedangkan sebagian kecil atau (9,1%) mengalami hipomenor.

7) Hubungan lama penggunaan implant dengan siklus menstruasi

Tabel 4.7 Tabulasi silang hubungan lama penggunaan implant dengan siklus menstruasi pada asektor KB implant di PMB Kirang Naning Amd.Keb Desa Kedali Kecamatan Pucuk Kabupaten Lamongan pada tahun 2019

Lama penggunaan implant	Siklus menstruasi								Jumlah	
	Normal		Polimeno		Oligomenor		Amenorea		Σ	%
	Σ	%	Σ	%	Σ	%	Σ	%		
3 bulan-1 tahun	11	68,8	3	18,8	2	12,5	0	0,0	16	100
>1 tahun-2 tahun	0	0,0	1	10,0	4	40,0	5	50,0	10	100
>2 tahun	1	14,3	1	14,3	0	0,0	5	71,4	7	100
Total	12	36,4	5	15,2	6	18,2	10	30,3	33	100

n= 33 p=0,001

Tabel silang di atas menunjukkan bahwa dari 16 akseptor kb implant yang lama penggunaan implant nya di antara 3 bulan- 1 tahun sebagian besar (68,8%) siklus normal, sedangkan dari 10 orang akseptor kb yang menggunakan implant >1 tahun-2 tahun setengah (50,5%) mengalami amenorea, dan dari 7 orang akseptor kb yang menggunakan implant >2 tahun sebagian besar (71,4%) mengalami amenorea.

8) Hubungan lama penggunaan implant dengan lama menstruasi

Tabel 4.9 Tabulasi silang hubungan lama penggunaan implant dengan lama menstruasi pada asektor KB implant di PMB Kirang Naning Amd.Keb Desa Kedali Kecamatan Pucuk Kabupaten Lamongan pada tahun 2019.

Lama penggunaan implant	Lama menstruasi						Jumlah	
	Normal		Hipermeno		Hipomenor		Σ	%
	Σ	%	Σ	%	Σ	%		
3bulan-1 tahun	11	68,8	4	25,0	1	6,3	16	100
>1 tahun-2 tahun	2	20,0	8	80,0	0	0,0	10	100
>2 tahun	1	14,3	4	57,1	2	28,6	7	100
Total	14	42,4	16	48,5	3	9,1	33	100

n= 33 p=0,011

Tabel silang di atas menunjukkan bahwa dari 16 akseptor kb implant yang lama penggunaan implant nya di antara 3 bulan- 1

tahun sebagian besar (68,8%) siklus normal, sedangkan dari 10 orang akseptor kb yang menggunakan implant >1 tahun-2 tahun hampir seluruhnya (80,0%) ibu mengalami hiperminorea, dan dari 7 orang akseptor kb yang menggunakan implant >2 tahun sebagian besar sebagian besar (57,1%) mengalami hiperminorea.

PEMBAHASAN

1) Lama Penggunaan Implant

Berdasarkan fakta di Desa Kedali Kecamatan Pucuk Kabupaten Lamongan tahun 2019 hampir sebagian atau (48,5%) akseptor kb implant yang memakai kb implant 3 bulan-1 tahun.

Menurut Sarwono Prawidharjo(2012) Implant adalah suatu kontrasepsi yang mengandung levonogestrel yang di bungkus dalam kapsul silastic-silicone (*polydimethylsiloxane*) dan dimasukan di bawah kulit. Menurut teori yang dikemukakan oleh Green (1980) dalam Notoatmodjo (2009) bahwa perilaku kesehatan termasuk didalamnya pemilihan atau penggunaan alat kontrasepsi dipengaruhi oleh faktor yaitu faktor predisposing (pendidikan), faktor pendukung (ketersediaan alat kesehatan, sumber informasi) serta faktor pendorong (dukungan keluarga dan tokoh masyarakat).

Berdasarkan teori di atas, faktor yang mempengaruhi seorang wanita untuk menggunakan metode kontrasepsi implant diantaranya pendidikan, yang mengarah ke jumlah penghasilan informasi. Berdasarkan fakta diketahui bahwa hampir sebagian akseptor pendidikan SMA telah menggunakan kontrasepsi selama 3 bulan- 1 tahun. Ibu yang berpendidikan tinggi akan lebih mudah menerima informasi mengenai kontrasepsi implant dan efek sampingnya terutama yang berkaitan dengan pola menstruasi baik dari siklus menstruasi maupun lama menstruasi sehingga tingkat kecemasan ibu tidak terlalu besar yang mempengaruhi pada lama penggunaan kontrasepsi implant, begitu pula sebaliknya. Hal ini sesuai dengan pendapat Notoatmodjo (2008) bahwa peran pendidikan adalah melakukan intervensi faktor perilaku sehingga

perilaku individu, kelompok atau masyarakat sesuai dengan nilai yang berlaku. Semakin tinggi pendidikan seorang semakin mudah pula mereka menerima dan memberikan informasi.

2) Siklus Menstruasi

Berdasarkan hasil penelitian yang di tunjukkan pada tabel 4.5 menunjukkan bahwa hampir sebagian (36,4%) akseptor kb implant yang mengalami siklus menstruasi normal.

Menurut Sibagriang.dkk (2012) siklus menstruasi normal adalah 21-35 hari dalam setiap bulan. Sesuai dengan hasil penelitian bahwa akseptor kb implant hampir sebagian siklus menstruasinya normal antara 21-35 hari. Hasil penelitian ini sesuai dengan teori bahwa siklus menstruasi memang salah satu efek dari kontrasepsi implant, sering ditemukan siklus menstruasi yang tidak normal terutama pada lama penggunaan implant yang lebih dari 2 tahun. Beberapa wanita mungkin akan mengalami amenorea Meilani (2011).

Menurut Hartanto (2010) Dalam penggunaan implant yang lebih dari 1 tahun dapat menimbulkan gangguan siklus amenorea, oligomenorea, gangguan emosi. Ini membuktikan bahwa hormone dalam tubuh sangat mempengaruhi siklus menstruasi. Kadar FSH yang tinggi dapat mengakibatkan terjadinya stimulasi ovarium yang berlebihan (hiperstimulasi) sehingga dijumpai kadar progesteron yang sangat tinggi. Pada awal penggunaan kontrasepsi ini tidak mengalami siklus menstruasi dikarenakan hormone dalam tubuh seimbang. Dan yang mengalami siklus menstruasi ini karena ketidakseimbangan hormon. Hasil penelitian ini sesuai dengan teori bahwa awal penggunaan kontrasepsi implant ini mengalami siklus menstruasi normal, namun setelah lebih dari 1 tahun beberapa responden mengalami siklus menstruasi beupa amenorea.

3) Lama Menstruasi

Berdasarkan hasil penelitian yang ditunjukkan pada tabel 4.6 menunjukkan bahwa setengah atau (48,5%) akseptor kb

implant yang mengalami lama menstruasi berupa hiperminorea. Hiperminorea merupakan perdarahan menstruasi dengan jumlah darah yang lebih banyak dan atau lamanya lebih lama dari normal (lebih dari 8 hari).

Hal ini disebabkan karena pengaruh dari hormon progesterone yang ada di dalam kemasan kb implant tersebut sehingga kebanyakan responden mengalami pola menstruasi berupa hiperminorea. Faktor yang mempengaruhi terjadinya hiperminorea ini salah satunya adalah penggunaan kontrasepsi implant.

Hal tersebut didukung dengan pendapat Baziad (2009) yang mengatakan bahwa hiperminorea umumnya terjadi pada setelah penggunaan alat kontrasepsi karena progesterone menyebabkan terbentuknya kembali pembuluh darah kapiler yang normal dengan sel sel endotel yang intek dan sel sel yang mengandung kadar glikoprotein yang cukup sehingga sel sel endotel terlindung dari kerusakan, hal ini akan mempengaruhi mekanisme kerja hormon dan lama menstruasi yang normal, perdarahan akan lebih bertambah atau banyak. Fajarsari dan laely (2014), menemukan 35,7% akseptor kb implant mengalami hiperminorea di wilayah kerja Puskesmas 1 Purworego Kabupaten Banjarnegara.

4) Hubungan Lama Penggunaan Implant Dengan Siklus Menstruasi Di PMB Kirang Naning Amd.Keb Desa Kedali Kecamatan Pucuk Kabupaten Lamonga pada tahun 2019

Berdasarkan hasil uji chi-square dengan SPSS versi 22 dengan $n=33$ menunjukkan hasil $p=0,001$ dimana $p < 0,05$. Sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima, artinya Terdapat hubungan lama penggunaan implant dengan siklus menstruasi Di PMB Kirang Naning Amd.Keb Desa Kedali Kecamatan Pucuk Kabupaten Lamonga pada tahun 2019.

Berdasarkan fakta di Desa Kedali Kecamatan Pucuk Kabupaten Lamongan tahun 2019 dapat terlihat bahwa dari 33 akseptor kb implant yang mengalami pola menstruasi berdasarkan siklus menstruasi

sebagian besar (71,4%) mengalami amenorea pada penggunaan implant >2 tahun.

Pada responden yang menggunakan implant 3 bulan – 1 tahun cenderung mengalami siklus menstruasi yang normal, semakin lama menggunakan kontrasepsi implant > 1 tahun maka cenderung mengalami siklus menstruasi berupa amenorea. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa semakin lama menggunakan implant maka siklus menstruasi akan cenderung mengalami amenorea. Hal tersebut karena adanya pengaruh progesteron yang digunakan untuk tujuan kontrasepsi parental, mempunyai efek progestagene yang kuat dan sangat efektif menekan kehamilan, namun jika digunakan dalam jangka waktu cukup yang lama akan menyebabkan siklus menstruasi yang tadinya normal menjadi aminorea.

Lama penggunaan kontrasepsi implant juga mempengaruhi siklus menstruasi yang dialami akseptor kb implant, apalagi pada akseptor yang menggunakan kontrasepsi lebih dari 1 tahun sebagian besar mengalami amenorea. Pendapat ini di dukung oleh teori dari Varney, Helen (2011) yang menyatakan bahwa efek samping yang timbul dari penggunaan kontrasepsi implant adalah perubahan tidak teraturnya siklus menstruasi yang terjadi terutama lama penggunaan lebih dari 1 tahun pada pengguna kontrasepsi implant ditemukan lima puluh persen responden mengalami amenorea. Sedangkan menurut Saifudin, Abdul Bari (2014) gangguan pola menstruasi sering ditemukan pada pengguna kontrasepsi implant terutama penggunaan yang lebih dari 1 tahun mungkin akan mengalami berhentinya menstruasinya sekali atau disebut amenorea.

5) Hubungan Lama Penggunaan Implant dengan Menstruasi Di PMB Kirang Naning Amd.Keb Desa Kedali Kecamatan Pucuk Kabupaten Lamonga pada tahun 2019

Berdasarkan hasil uji chi-square dengan SPSS versi 22 dengan $n=33$ menunjukkan hasil $p=0,011$ dimana $p < 0,05$. Sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima, artinya Terdapat hubungan lama penggunaan implant lama

menstruasi Di PMB Kirang Naning Amd.Keb Desa Kedali Kecamatan Pucuk Kabupaten Lamonga pada tahun 2019.

Berdasarkan fakta di Desa Kedali Kecamatan Pucuk Kabupaten Lamongan tahun 2019 dapat terlihat bahwa dari 33 akseptor kb implant yang mengalami pola menstruasi berdasarkan lama menstruasi hampir seluruhnya (80,2%) mengalami hipermenorea pada penggunaan implant >1 tahun- 2 tahun.

Pada responden yang menggunakan implant 3 bulan – 1 tahun cenderung mengalami lama menstruasi yang normal, semakin lama menggunakan kontrasepsi implant > 1 tahun maka cenderung mengalami lama menstruasi berupa hiperminorea. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa semakin lama menggunakan implant maka lama menstruasi akan cenderung mengalami hiperminorea. Hal tersebut karena adanya pengaruh dari kemasan kb implant yang hanya mengandung hormone progesterone saja sehingga menyebabkan lama menstruasi yang tadinya normal menjadi hiperminorea.

Menurut teori Hartanto (2010) mengatakan bahwa kontrasepsi implant yang hanya mengandung hormon progestin sehingga dapat mengalami pola menstruasi berupa hiperminorea. Penelitian ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Baziad (2009) yang mengatakan bahwa hiperminorea umumnya terjadi pada setelah penggunaan alat kontrasepsi karena hormonprogesteron menyebabkan terbentuknya kembali pembuluh darah kapiler yang normal dengan sel sel endotel yang intek dan sel sel yang mengandung kadar glikoprotein yang cukup sehingga sel sel endotel terlindung dari kerusakan, hal ini akan mempengaruhi mekanisme kerja hormon dan lama menstruasi yang normal, perdarahan akan lebih bertambah atau banyak.

SIMPULAN DAN SARAN

a. Kesimpulan

Setelah penelitian menganalisis data dan melihat hasilnya maka peneliti mengambil kesimpulan sebagai berikut :

- 1) Hampir sebagian Di PMB Kirang Naning Amd.,Keb. Desa Kedali Kecamatan Pucuk Kabupaten Lamongantahun 2019 menggunakan alat kontrasepsi implant 3 bulan – 1 tahun.
- 2) Setengah responden Di PMB Kirang Naning Amd.,Keb. Desa Kedali Kecamatan Pucuk Kabupaten Lamongan tahun 2019 mengalami lama menstruasi berupa hiperminorea.
- 3) Setengah responden Di PMB Kirang Naning Amd.,Keb. Desa Kedali Kecamatan Pucuk Kabupaten Lamongan tahun 2019 mengalami siklus menstruasi normal.
- 4) Ada hubungan antara lama penggunaan implant dengan lama menstruasi berupa hiperminorea pada responden yang di teliti Di PMB Kirang Naning Amd.,Keb. Desa Kedali Kecamatan Pucuk Kabupaten Lamongan.
- 5) Ada hubungan antara lama penggunaan implant siklus menstruasi berupa amenorea pada responden yang di teliti di Di PMB Kirang Naning Amd.,Keb. Desa Kedali Kecamatan Pucuk Kabupaten Lamongan.

b. Saran

Berdasarkan Hasil penelitian ini peneliti dapat memberikan saran sebagai berikut :

- 1) Bagi Profesi Keperawatan
Profesi keperawatan dapat memberikan informasi atau penyuluhan tentang kontrasepsi implant yang terdiri dari manfaat, keuntungan dan efek samping dari kontrasepsi implant sehingga dapat meningkatkan pengetahuan dan meningkatkan mutu pelayanan keperawatan melalui profesionalisme keperawatan.
- 2) Bagi Institusi Pendidikan
Diharapkan dengan adanya perkembangan ilmu pengetahuan tentang gambaran pengetahuan ibu tentang kb implant terhadap efek sampingnya sehingga hasil penelitian dapat dijadikan pendukung teori yang sudah ada.

- 3) Bagi Peneliti Selanjutnya
Hasil penelitian ini di gunakan sebagai bahan pertimbangan untuk penelitian KB implant selanjutnya, khususnya dalam beberapa faktor yang belum diteliti yang berkaitan dengan hubungan lama penggunaan implant dengan terjadinya pola menstruasi pada akseptor kb implant.
- 4) Bagi Tempat Penelitian
Bidan atau kader kesehatan dapat meningkatkan kerja sama lintas sector untuk lebih memasyarakatkan program KB fungsinya untuk memberi pelayanan kesehatan khususnya mengenai masalah kontrasepsi.

Everett (2010). *Kontrasepsi dan Kesehatan Seksual Reproduksi*. Jakarta: EGA.

Hartanto, Hanafi. (2010). *Keluarga Berencana dan Kontrasepsi*. Jakarta. Pustaka Sinar Harapan.

Irianto, (2015). *Buku Saku Kebidanan*. Jakarta : EGC.

DAFTAR PUSTAKA

Green (1980) dalam Notoatmodjo (2009). *Metode penelitian kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.

Fajarsari dan Laely (2014). *Hubungan lama pemakaian implant dengan kejadian hiperminorea di Perumahan Petragriya Indah Purwodadi*

Saifuddin, Abdul Bari, (2014). *Buku panduan praktis pelayanan kontrasepsi*. Jakarta : Yayasan Bina Pustaka Sarwono Prawirohardjo.

Biran A. 2014 *Gangguan Menstruasi Pada Remaja*, Mingguan Mimbar Karya, 7

Manuba, Ida Bagus Gede. 2010. *Ilmu Kebidanan, penyakit kandungan dan Keluarga Berencana Untuk Pendidikan Bidan*, Jakarta: EGC.

Arif, Manjoer (2011). *Kapita Selekt Kedokteran*, Jakarta : FKUI